

INTERKORELASI ANTARA BI RATE DENGAN BAGI HASIL TABUNGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

Lianti, T. Mustaqim¹⁾
Elsha Nora²⁾

^{1,2)}Dosen Politeknik Negeri Lhokseumawe

³⁾Alumni Politeknik Negeri Lhokseumawe

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan timbal balik yang signifikan antara BI rate dengan bagi hasil tabungan bank syariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat time series. Data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi BI rate periode 2010-2015 dan data tingkat Bagi Hasil Tabungan Bank Syariah di Indonesia pada periode yang sama. Metode pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Stasioneritas, uji Lag Optimum, uji Kointegrasi, uji Granger Causality dan analisa data dengan model Vector Auto Regression (VAR). Analisis dilakukan dengan model unrestricted VAR menunjukkan bahwa hubungan antara BI Rate dengan bagi hasil tabungan hanya bersifat jangka pendek. Hasil olahan data model VAR yang digunakan adalah model unrestricted VAR. Hal ini dilakukan karena model yang diteliti tidak memiliki hubungan jangka panjang melalui uji kointegrasi pada tingkat keyakinan 5%. Hasil model unrestricted VAR menunjukkan bahwa korelasi antara BI rate dengan BI rate₋₁ dan bagi hasil tabungan₋₁ mencapai 98,68%. Sementara model kedua bagi hasil tabungan hanya dijelaskan oleh bagi hasil tabungan₋₁ dengan nilai korelasi 88,02%. Sementara variabel BI rate₋₁ tidak signifikan mempengaruhi bagi hasil tabungan, karena nilai $\alpha > 5\%$. Diharapkan kepada pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia untuk meningkatkan perhatian dan keberpihakan kepada Bank yang berlandaskan syariah, terutama dalam hal aturan perundangan yang lebih berpihak kepada perbankan Syariah.

Kata kunci: BI Rate, Bagi Hasil Tabungan, Granger Causality, Vector Auto Regression (VAR)

PENDAHULUAN

Bank sentral di Indonesia adalah Bank Indonesia. Bank Indonesia merupakan pusatnya dari seluruh perbankan. Bank Indonesia adalah suatu lembaga yang bertanggung jawab atas kebijakan moneter di Indonesia. Dari pengertian diatas maka tanggung jawab Bank Indonesia dalam kestabilan moneternya sangatlah besar.

Bank Indonesia yang sering disebut BI mempunyai tujuan dan tugas pokok yang harus dijalaninya. Tujuan Bank Indonesia yang harus diraih adalah untuk mencapai dan memelihara kestabilan rupiah di Indonesia. Kestabilan nilai rupiah dan nilai tukar ini untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, serta dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Sedangkan tugas Bank Indonesia yang kita ketahui yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga sistem pembayaran serta mengatur dan mengawasi bank.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa penetapan suku bunga disebut sebagai BI rate. Penetapan suku bunga ini merupakan salah satu dari kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan ke publik. Mekanisme transmisi moneter sangat penting untuk meningkatkan efektivitas kebijakan

moneter dalam proses pemulihan ekonomi. BI akan menaikkan suku bunga BI rate apabila inflasi mengalami kenaikan dan sebaliknya.

Bank Indonesia telah menetapkan suku bunga BI rate dalam kebijakannya. Dalam perbankan syariah yang ditetapkan bukan suku bunga, tetapi nisbah bagi hasil atau margin. Nisbah bagi hasil terdapat pada produk-produk tertentu yang ditawarkannya. Nisbah bagi hasil adalah suatu pembagian hasil usaha yang diberikan antara pemberi modal dengan pihak yang mengelolanya. Produk yang mendapat bagi hasil terdapat di perbankan syariah. Produk tersebut berupa penghimpunan dana yang terdiri dari tabungan, deposito dan giro serta produk penyaluran dana yang berupa pembiayaan.

Tabungan merupakan salah satu produk penghimpunan dana di Bank Syariah. Tabungan adalah simpanan yang pengambilan uangnya melalui kartu ATM atau melalui pengambilan langsung dari bank itu sendiri. Dalam perbankan syariah, nasabah akan memperoleh bagi hasilnya dalam persentase dari keuntungan bank dan turut menanggung kerugian apabila bank syariah mengalami kerugian. Perubahan naik turunnya bagi hasil tabungan sama seperti BI rate, sehingga kondisi tersebut menarik penulis untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan

antara perubahan BI rate dengan bagi hasil tabungan.

PENDAHULUAN

Pengertian Bank Sentral

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank sentral dikenal sebagai Bank Indonesia atau yang sering disingkat dengan BI. Bank sentral ini merupakan lembaga yang mengatur tentang kebijakan mengenai keuangan di Indonesia.

Menurut Martono (2010:11) “bank sentral merupakan lembaga negara yang mempunyai wewenang untuk mengeluarkan alat pembayaran yang sah di suatu negara, merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur dan mengawasi perbankan, serta menjalankan fungsi sebagai *lender of the last resort*”.

Pengertian Bunga Bank

Bank konvensional yang kita ketahui merupakan lembaga keuangan yang aktivitasnya menghimpun dana dan menyalurkan kembali ke masyarakat. Bank konvensional mengambil keuntungannya dari suku bunga yang telah ditetapkannya. Adapun pengertian suku bunga bank menurut para ahli yaitu :

Menurut Kasmir (2005:121) bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Menurut Kasmir (2005:121) dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

1. Bunga simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

2. Bunga pinjaman

Adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan

bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

Penjelasan BIRate sebagai Suku Bunga Acuan

Bank sentral di Indonesia mempunyai suatu kebijakan dalam mengatur kestabilan moneter. Salah satu cara menjaga kestabilannya BI membuat kebijakan suku bunga acuan atau bisa disebut dengan BI rate. BI Rate adalah kebijakan suku bunga yang menampilkan sikap atau arah kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Fungsi dari BI rate sebagai suku bunga acuan adalah (www.bi.go.id) :

1. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap [Rapat Dewan Gubernur](#) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas ([liquidity management](#)) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.
2. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.
3. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Jadwal Penetapan dan Penentuan BI Rate

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam menstabilkan moneter salah satunya dengan membuat suku bunga acuan. Menetapkan BI rate mempunyai jadwal dalam penetapannya. Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter

dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan (www.bi.go.id).

1. Respon kebijakan moneter (*BI Rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya
2. Penetapan respon kebijakan moneter (*BI Rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam memengaruhi inflasi.
3. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui RDG Mingguan.

Besar Perubahan *BI Rate*

Penentuan dalam menetapkan *BI rate* yang akan dipublikasikan bisa saja mengalami perubahan yang besar. Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI Rate* (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI Rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps (www.bi.go.id).

Bank Syariah

Dalam dunia perbankan sudah kita ketahui bahwa perbankan ada yang konvensional dan ada yang syariah. Sebelumnya sudah di jelaskan apa itu bank, maka sekarang akan dijelaskan pengertian bank syariah.

Menurut Undang-Undang RI No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang di maksud dengan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Menurut Ismail (2011:34) bank syariah merupakan bank yang dalam sistem operasionalnya tidak menggunakan sistem bunga, akan tetapi menggunakan prinsip dasar sesuai dengan syariah islam. Dalam menentukan imbalannya, baik imbalan yang diberikan maupun diterima, bank syariah tidak menggunakan konsep imbalan sesuai akad yang diperjanjikan.

Menurut Ifham (2015:1) bank syariah adalah bank yang dijalankan berdasarkan syariah.

Menurut Kasmir (2005:25) bagi bank yang

berdasarkan prinsip syariah tidak dikenal dengan istilah bunga dalam memberikan jasa kepada penyimpanan maupun peminjam. Di bank ini jasa bank yang diberikan disesuaikan dengan hukum islam. Prinsip syariah yang diterapkan oleh bank syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil, prinsip penyertaan modal, prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa atau dengan pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang di sewa dari pihak bank oleh pihak lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat kita simpulkan bahwa bank syariah adalah bank yang kegiatannya berlandaskan hukum islam, yang mana tidak ada istilah bunga dalam perbankan syariah.

Pengertian Bagi Hasil

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil sedangkan bank konvensional menggunakan suku bunga untuk mendapatkan keuntungannya.

Menurut Ifham (2015:45) “bagi hasil didefinisikan sebagai suatu sistem yang meliputi pembagian hasil usaha antara pemodal dan pengelola pembagian hasil usaha. Misalnya, antara bank syariah dengan penyimpan dana serta antara bank syariah dengan penerima dana”. Pembagian hasil usaha dalam bentuk suatu usaha kerja sama biasanya memakai prinsip bagi keuntungan atau kata lain adalah *Profit Sharing* atau *Revenue Sharing*. Menurut Hardini dan Giharto (2007:97) *Profit Sharing* adalah prinsip penyaluran hasil usaha berdasarkan pembagian keuntungan antara bank sebagai *mudharib* dan nasabah sebagai *shahibul mal* (penyimpan dana), jadi bagi hasil yang dibagikan adalah hasil dari pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya-biaya. Sedangkan pengertian *Revenue Sharing* adalah bagi hasil dari keuntungan yang didapat, yang mana keuntungan tersebut berdasarkan pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya-biaya.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi antara *BI Rate* dengan bagi hasil tabungan bank syariah. Dalam penelitian ini penulis memilih objek penelitian Bank Indonesia dan Bank Syariah di Indonesia. Data yang

digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat *time series*. Menurut Arikunto (2013:22) “data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto film, rekaman video, benda-benda lain yang dapat memperkaya data primer”. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) periode 2010-2015.

Data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

1. Data BI rate periode 2010-2015
2. Data tingkat Bagi Hasil Tabungan Bank Syariah di Indonesia periode 2010-2015

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan suatu proses mendapatkan data untuk keperluan dalam melakukan penelitian. Teknik yang akan digunakan dalam metode pengumpulan data sangatlah penting. Dengan adanya teknik pengumpulan data, penelitian ini dapat menentukan arah dan tujuan dari penelitian yang akan dibuat. Menurut Nazir (2003:174) “pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (*library research*)
Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data berdasarkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, yang dilakukan dengan cara mempelajari teori dan informasi yang erat hubungannya dengan judul penelitian sebagai acuan untuk mendapatkan data lapangan. Penulis juga menggunakan sumber data tertulis lain yang terdapat pada Bank Indonesia dan Bank Syariah yang kemudian dapat dijadikan dasar perbandingan antara data yang penulis dapatkan dengan teori yang ada.
2. Penelitian Lapangan (*field work research*)
yaitu pengumpulan bukti-bukti dengan cara membuat salinan, mencatat, serta mengutip data-data dari sumber langsung dari web (www.ojk.go.id).

Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Konsep*: BI rate. *Definisi Operasionalnya* adalah suku bunga kebijakan yang

mencerminkan sikap atau *arah* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia yang dinyatakan dalam satuan perentase (%).

2. *Konsep*: Bagi Hasil Tabungan. *Definisi Operasionalnya* adalah pembagian hasil simpanan antara penyimpan dana dengan penerima dana, yang dinyatakan dalam satuan persentase (%).

Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan melihat hubungan sebab akibat antara BI Rate dengan Tingkat Bagi Hasil Tabungan Bank Syariah. Dalam penelitian ini untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan, maka model yang digunakan adalah model VAR/VECM. Secara sederhana, VAR menggambarkan hubungan yang “saling menyebabkan” (kausalistik) antar variabel dalam sistem, dengan menambahkan *intercept* (Saparuddin). Perangkat yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah dengan program Eviews 7.

Penelitian dengan variabel BI rate dan bagi hasil tabungan dapat diperoleh dengan rumus berikut :

$$BI\ Rate = \alpha_0 + \sum_{t=1}^m \alpha_1 BIRate_{t-1} + \sum_{i=1}^m \alpha_2 Tab_{t-1} + \epsilon_i$$

$$Tabungan = \beta_0 + \sum_{t=1}^l \beta_1 Tab_{t-1} + \beta_2 Tab_{t-2} + \beta_3 BIRate_{t-1} + \beta_4 BIRate_{t-2} + \epsilon_i$$

Uji Stationeritas

Menurut Adisetiawan (2009:28) Uji stationeritas data dilakukan dengan pengujian akar-akar unit (*unit root*) untuk melihat apakah data tersebut stasioner atau tidak. Data dikatakan stasioneritas apabila data tersebut tidak terdapat akar-akar unit, dimana *mean*, *variance*, dan *covariance* data tersebut konstan.

Lag Optimum

Menurut Gujarati (2003) dalam Tanjung dan Devi (2009:273) setelah dilakukan uji ADF sebagaimana yang telah dikemukakan di atas maka satu hal yang paling menentukan dalam uji stationaritas adalah penentuan *lag*. Jika *lag* yang telah ditentukan terlalu sedikit, maka residual dari regresi tidak akan menampilkan proses *white noise* sehingga model tidak dapat secara tepat mengestimasi *actual error*. Akibatnya γ dan standar kesalahan tidak dapat secara tepat mengestimasi dengan baik dan jika *lag* dimasukkan terlalu banyak maka akan berdampak pada adanya pengurangan kemampuan untuk menolak H_0 karena tambahan

parameter yang terlalu banyak akan mengurangi *degrees of freedom*.

Penetapan *lag* optimal dapat ditentukan dengan cara menetapkan nilai *lag* yang dapat diperoleh dari LR (*sequential modified LR test statistic*). FPE (*Final Prediction Error*), AIC (*Akaike Information Criterion*), SC (*Schwarz Information Criterion*), HQ (*Hannan-Quinn Information Criterion*).

Kointegrasi

Menurut Tanjung dan Devi (2009:274) dalam analisis VAR/VECM, kointegrasi digunakan untuk mengetahui keberadaan hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang tidak stationer. Kointegrasi berarti, walaupun secara individu tidak stationer, namun kombinasi linier dari dua atau lebih variabel-variabel tersebut dapat menjadi stationer. Dengan kata lain, kombinasi dari variabel-variabel yang tidak stationer menghasilkan residual yang stationer. Dengan demikian, seluruh variabel tersebut bergerak bersama menuju sebuah keseimbangan jangka panjang. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penggunaan uji kointegrasi mempersyaratkan hasil uji stationeritas untuk setiap variabel menunjukkan derajat integrasi yang sama. Penentuan panjang *lag* optimal menjadi unsur penting dalam hal ini, karena hasil pengujian kointegrasi dapat sensitive terhadap *lag* yang dipilih. Pengujian kointegrasi dapat menggunakan metode kointegrasi Johansen.

Uji Granger Causality

Menurut Gujarati (2003) dalam Adisetiawan (2009:28) salah satu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dua arah yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi atau hubungan simultan, maka dilakukan uji kausalitas granger dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series*.

Instrument Vector Autoregression

Menurut Tanjung dan Devi (2013:274) dalam melakukan analisisnya, VAR memiliki instrument spesifik yang memiliki fungsi spesifik dalam menjelaskan interaksi antarvariabel dalam model. Instrumen itu meliputi *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD), atau biasa sering disebut *Variance Decomposition* (VD). IRF merupakan aplikasi yang bertujuan melihat seberapa lama guncangan dari satu variabel berpengaruh terhadap variabel lain. Sedangkan VD dalam VAR berfungsi untuk menganalisis

seberapa besar guncangan dari sebuah variabel mempengaruhi variabel lain.

Impulse Response Function (IRF)

Menurut Tanjung dan Devi (2013:274) Analisis IRF (*Impulse Response Function*) bertujuan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan bagi suatu variabel dalam memberikan respon atas perubahan yang terjadi pada variabel lainnya. IRF juga mampu melacak pengaruh kontemporer dari inovasi (*shock*) suatu variabel tertentu sebesar satu standar deviasi terhadap nilai-nilai variabel endogen dalam sistem pada saat ini dan nilai mendatang. Suatu *shock* dari variabel endogen langsung berpengaruh terhadap variabel itu sendiri dan juga diteruskan terhadap seluruh variabel endogen lainnya melalui struktur dinamik dalam model VECM. Dengan kata lain, adanya informasi baru akan memberi *shock* pada suatu variabel, dan selanjutnya akan mempengaruhi variabel itu sendiri dan variabel lainnya dalam model.

Variance Decomposition

Menurut Tanjung dan Devi (2013:275) Analisis *Variance Decomposition* (VD) atau dikenal sebagai *error variance decomposition* digunakan untuk memprediksi kontribusi prosentase varians setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu dalam sistem. Pengujian ini memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh *shock* pada satu variabel terhadap variabel-variabel lainnya pada saat ini dan periode ke depannya dengan demikian, dapat mengetahui seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel lainnya. Lebih lanjut, dapat mengetahui pula *shock* variabel mana yang peranannya paling dalam menjelaskan perubahan variabel lainnya dalam masa penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Pembahasan

Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang apakah ada hubungan timbal balik yang terjadi antara BI rate dengan bagi hasil tabungan pada perbankan syariah di Indonesia. Hasil dan analisis data dari uji yang sudah dilakukan yaitu :

Vector Auto Regression (VAR)

Uji Stationer Data

Hasil pengujian stationer data BI rate dan bagi hasil tabungan dengan bantuan *E-Views 7* disajikan dalam tabel 4.3. Stationer data dilakukan untuk mengetahui apakah ada tidaknya unit root yang ada pada variabel-variabel

tersebut. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) jika nilai absolute statistic t lebih kecil dari nilai kritis pada tabel MacKinnon pada berbagai tingkat kepercayaan (1%, 5% dan 10%), maka mengindikasikan data tidak stationer

(Winarno:2007) dalam Saparuddin. Sebaliknya jika nilai ADF lebih besar dari nilai kritis berbagai tingkat kepercayaan (1%, 5% dan 10%), maka tidak terdapat akar unit atau data stationer. Berikut hasil data yang telah diolah :

Tabel 4.3: Hasil Uji Akar Unit (Unit Root Test)

Variabel	Unit Root Test	ADF Test Statistic	Critical Value 5%	Keterangan
BI Rate	Level	-0,99038	-2,90357	Tidak Stationer
	First Different	-5,29452	-2,90357	Stationer
Bagi Hasil Tabungan	Level	-2,16924	-2,90295	Tidak Stationer
	First Different	-8,78446	-2,90357	Stationer

Sumber: Data Olahan Eviews 7 (data diolah)

Hasil pengujian stationer data BI Rate dan Bagi Hasil Tabungan dengan bantuan Eviews 7 disajikan pada tabel 4.3. Dari tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa nilai ADF test untuk BI Rate dan bagi hasil tabungan lebih kecil dari nilai kritis 5% pada level. Berdasarkan test pertama pada tingkat level dapat dinyatakan bahwa variabel BI rate dan bagi hasil tabungan sama-sama tidak stationer. Data tidak stationer karena nilai critical value > nilai ADF test. Oleh karenanya perlu dilakukan pada 1st different. Adapun uji stationer terhadap dua variabel yang diteliti pada 1st different menunjukkan nilai ADF > dari nilai critical value pada tingkat 5%. Pada variabel BI rate nilai ADF sebesar -5,29452 > nilai critical -2,90357. Sedangkan pada variabel bagi hasil tabungan nilai ADF sebesar -8,78446 > nilai critical -2,90357, maka kedua variabel tersebut telah stationer. Sesuai dengan hasil

pengujian ini, maka dilakukan langkah dengan model VAR.

Uji Panjang Lag Optimal

Pendekatan VAR sangat sensitif terhadap jumlah lag data yang digunakan, oleh karenanya perlu ditetapkan panjang lag yang optimal. Penentuan panjang lag tersebut dimanfaatkan untuk mengetahui lamanya periode keterpengaruhan terhadap suatu variabel endogen dengan pada waktu waktu yang lalu maupun terhadap variabel endogen lainnya. Penentuan panjang lag dapat dilihat dari nilai nilai dari Likelihood Ratio (LR), Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Criterion (AIC) dan Schwarz Information Criterion (SC). Nilai nilai dapat dilihat dari tabel 4.4 Hasil Uji Panjang Lag Optimal di bawah ini.

Tabel 4.4: Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-152.2488	NA	0.458882	4.896787	4.964823	4.923546
1	-5.211922	280.0702*	0.004894*	0.355934*	0.560042*	0.436211*
2	-1.707468	6.452646	0.004975	0.371666	0.711846	0.505460
3	0.170142	3.337974	0.005328	0.439043	0.915295	0.626355
4	0.666763	0.851351	0.005967	0.550261	1.162586	0.791092
5	3.582155	4.812709	0.006196	0.584694	1.333090	0.879041
6	7.437424	6.119476	0.006255	0.589288	1.473756	0.937154
7	8.292525	1.303011	0.006957	0.689126	1.709667	1.090510
8	11.80408	5.127987	0.007128	0.704632	1.861245	1.159534
9	12.79649	1.386221	0.007931	0.800111	2.092796	1.308531

Sumber: Data Olahan Eviews 7 (data diolah)

Dari tabel 4.4 tersebut, nilai lag terkecil terdapat pada lag 1, dimana pada lag ini terhimpun nilai terendah bagi *Likelihood Ratio* (LR) sebesar 280,0702, *Final Prediction Error* (FPE) sebesar 0,004894, *Akaike information Criterion* (AIC) sebesar 0,355934, *Schwarz Information Criterion* (SC) sebesar 0,560042, dan *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ) sebesar 0,436211. Oleh karenanya panjang lag

optimumnya berada pada lag 1.

Hasil Uji Stabilitas VAR

Untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR yang telah ditentukan maka dilakukan VAR. Suatu model VAR dikatakan stabil jika seluruh rootsnya memiliki modulus lebih kecil dari 1 (Gujarati:2003) dalam Saparuddin. Berikut ini hasil uji Stabilitas VAR yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5: Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
0.890536 - 0.022925i	0.890831
0.890536 + 0.022925i	0.890831
0.287832	0.287832
0.022980	0.022980

No root lies outside the unit circle.
 VAR satisfies the stability condition.

Sumber: Data Olahan Eviews 7 (data diolah)

Hasil uji stabilitas VAR, dapat disimpulkan bahwa estimasi VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan VD stabil. Hasil uji stabilitas VAR pada model-model berikut ini menunjukkan bahwa model VAR yang dibentuk sudah stabil hingga lag optimalnya. Dari tabel di atas terlihat bahwa tidak ada nilai akar karakteristik dan modulus yang lebih dari 1.

Hasil Uji Kointegrasi

Selanjutnya dalam tahapan analisis perlu dilakukan uji kointegrasi. Kointegrasi berarti terdapat hubungan jangka panjang (keseimbangan). Dalam jangka pendek ada kemungkinan terjadi ketidak seimbangan (disekuilibrium). Karena adanya ketidak

seimbangan ini maka diperlukan adanya koreksi dengan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) yang diperkenalkan Sarga, dikembangkan Hendry dan dipopulerkan Engle dan Granger (Winarno, 2006: 11.7-11.9) dalam Saparuddin.

Penelitian ini menggunakan uji Johansen, dengan uji Johansen, membandingkan nilai trace statistic dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% maupun 1%. Apabila nilai trace statistic-nya < nilai kritis maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak saling berkointegrasi (tidak ada hubungan jangka panjang).

Tabel 4.6: Hasil Uji Cointegrasi Rank Test Antara Variabel BI Rate dengan Bagi Hasil Tabungan

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.126424	11.58014	15.49471	0.1782
At most 1	0.032140	2.254091	3.841466	0.1333

Sumber: Data Olahan Eviews 7 (data diolah)

Melalui pengujian kointegrasi Johansen's pada tabel di atas, tampak nilai *trace statistic* < *critical value* pada tingkat keyakinan 5%. Dengan demikian mengindikasikan tidak ada antar variabel tidak saling berkointegrasi. Indikator berikutnya bahwa, berdasarkan hasil uji kointegrasi tidak didapati tanda kointegrasi, maka persamaan tersebut harus bisa diselesaikan dengan model unrestricted VAR dan bukan dengan metode VECM (*Vector Error Correction Model*). Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa model hubungan dalam penelitian ini hanya dapat dilakukan dengan VAR saja.

Uji Granger Causality

Setelah melakukan uji stationer, lag optimum dan kointegrasi maka selanjutnya dilakukan uji *granger causality*. Uji *granger causality* ini merupakan uji untuk mengetahui

hubungan sebab akibat antara variabel BI rate dengan bagi hasil tabungan dengan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series*.

Dari hasil uji *granger causality* terlihat bahwa variabel BI rate berkausalitas dengan bagi hasil tabungan. Dimana variabel bagi hasil tabungan secara statistik signifikan mempengaruhi BI rate, tetapi variabel BI rate secara statistic tidak signifikan mempengaruhi bagi hasil tabungan. Nilai ini dibuktikan dengan nilai probability bagi hasil tabungan $0,0272 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa adanya terjadi bagi hasil berkausalitas dengan BI rate. Sedangkan nilai probability BI rate $0,9839 > 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas BI rate terhadap bagi hasil tabungan. Uji *granger causality* ini akan disajikan dalam tabel 4.5 yaitu :

Tabel 4.7: Hasil Uji Granger Causality Test

Dependent variable: BI_RATE			
Excluded	Chi-sq	Df	Prob.
BAGI_HASIL_TABUNGAN	23.06112	69	0.0272
All	23.06112	69	0.0272
Dependent variable: BAGI_HASIL_TABUNGAN			
Excluded	Chi-sq	Df	Prob.
BI_RATE	3.973741	69	0.9839
All	3.973741	69	0.9839

Sumber: Data Olahan Eviews 7 (data diolah)

Selanjutnya model ini dapat dianalisis seperti terlihat dari hasil olahan data dengan eviews berikut ini:

Tabel 4.8: Hasil Model Bagi Hasil Tabungan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.600169	0.992180	-2.620664	0.0108
BI_RATE	0.900040	0.146691	6.135624	0.0000
R-squared	0.349720	Mean dependent var		3.454722
Adjusted R-squared	0.340430	S.D. dependent var		1.073832
S.E. of regression	0.872101	Akaike info criterion		2.591562
Sum squared resid	53.23923	Schwarz criterion		2.654803
Log likelihood	-91.29623	Hannan-Quinn criter.		2.616738
F-statistic	37.64588	Durbin-Watson stat		0.386541
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan Eviews 7 (data diolah)

Berdasarkan model ini terlihat bahwa t-statistik mencapai 6,136 > 1,99 (t-tabel) ini menunjukkan bahwa model ini sangat signifikan. Dengan formula sebagai berikut : $BAGI_HASIL_TABUNGAN = -2.60016895483 + 0.90003956634 * BI_RATE$. Nilai koefisien BI rate sebesar 0,9 ini dapat diartikan bahwa bila terjadi perubahan dalam BI rate sebesar 1% akan menyebabkan bagi hasil tabungan meningkatkan sebesar 0,9%.

Model Empiris dari Vector Autoregressive Regressive

Berdasarkan tahapan yang dilakukan

terhadap data time series yaitu BI rate dan bagi hasil tabungan, model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah VAR yang unrestricted VAR. Hal ini dilakukan karena data harus stasioner pada first different yang sama. Disamping itu hal yang sangat penting adalah bahwa data variabel BI Rate dan bagi hasil tabungan tidak terjadi kointegrasi sesuai dengan hasil test dengan model Johansen cointegration test. Maka model penelitian ini hanya dianalisis dengan VAR yang unrestricted. Berikut ini hasil olahan dengan model unrestricted VAR.

Tabel 4.9: Hasil Model dari Vector Autoregressive Regressive

	BI_RATE	BAGI_HASIL_TABUNGAN
BI_RATE(-1)	0.925383 (0.02451) [37.7616]	0.025306 (0.10880) [0.23259]
BAGI_HASIL_TABUNGAN(-1)	0.072138 (0.01599) [4.51191]	0.866788 (0.07099) [12.2109]
C	0.266545 (0.14005) [1.90317]	0.309858 (0.62181) [0.49832]
R-squared	0.973796	0.774799
Adj. R-squared	0.973026	0.768176
Sum sq. resids	0.924799	18.22930
S.E. equation	0.116619	0.517762
F-statistic	1263.522	116.9764
Log likelihood	53.35584	-52.47707
Akaïke AIC	-1.418474	1.562734
Schwarz SC	-1.322868	1.658341
Mean dependent	6.730563	3.468169
S.D. dependent	0.710056	1.075353
Determinant resid covariance (dof adj.)		0.003608
Determinant resid covariance		0.003309
Log likelihood		1.249820
Akaïke information criterion		0.133808
Schwarz criterion		0.325020

Sumber: Data Olahan Eviews 7 (data diolah)

Hasil di atas menunjukkan bahwa hubungan antara BI rate dengan bagi hasil tabungan hanya bersifat jangka pendek. Hasil olahan dengan program eviews dihasilkan persamaan sebagai berikut : $BI_RATE = 0.925*BI_RATE(-1) + 0.072*BAGI_HASIL_TABUNGAN(-1) + 0.266$ dari model tersebut terlihat bahwa BI rate hanya dipengaruhi oleh BI rate lag pertama dan bagi hasil tabungan lag pertama hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistic lebih besar dari tabel (1,99) atau nilai P value lebih kecil dari 5 persen.

Nilai 0,925 bermakna bahwa jika terjadi perubahan pada BI rate tahun yang lalu 1 persen

akan menyebabkan perubahan dalam BI rate sebesar 0,925 persen. Sementara bagi hasil tabungan menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan dalam bagi hasil tabungan 1 persen akan berdampak pada peningkatan BI rate sebesar 0,072 persen.

Hasil model *unrestricted* VAR menunjukkan bahwa korelasi antara BI rate dengan BI rate₋₁ dan bagi hasil tabungan₋₁ mencapai 98,68%. Sementara model kedua bagi hasil tabungan hanya dijelaskan oleh bagi hasil tabungan₋₁ dengan nilai korelasi 88,02%.

Tabel 4.10 : Hasil Model BI rate Terhadap BI rate_{t-1} dengan Bagi Hasil Tabungan_{t-1}.

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(1)	0.925383	0.024506	37.76161	0.0000
C(2)	0.072138	0.015988	4.511907	0.0000
C(3)	0.266545	0.140053	1.903168	0.0613
R-squared	0.973796	Mean dependent var		6.730563
Adjusted R-squared	0.973026	S.D. dependent var		0.710056
S.E. of regression	0.116619	Akaike info criterion		-1.418474
Sum squared resid	0.924799	Schwarz criterion		-1.322868
Log likelihood	53.35584	Hannan-Quinn criter.		-1.380455
F-statistic	1263.522	Durbin-Watson stat		1.390810
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Olahan Eviews 7 (data diolah)

Tabel 4.11: Hasil Model Bagi Hasil Tabungan Terhadap Bagi Hasil Tabungan_{t-1}.

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(4)	0.025306	0.108801	0.232591	0.8168
C(5)	0.866788	0.070985	12.21086	0.0000
C(6)	0.309858	0.621806	0.498318	0.6199
R-squared	0.774799	Mean dependent var		3.468169
Adjusted R-squared	0.768176	S.D. dependent var		1.075353
S.E. of regression	0.517762	Akaike info criterion		1.562734
Sum squared resid	18.22930	Schwarz criterion		1.658341
Log likelihood	-52.47707	Hannan-Quinn criter.		1.600754
F-statistic	116.9764	Durbin-Watson stat		1.988662
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan Eviews 7 (data diolah)

Impulse Response Function (IRF)

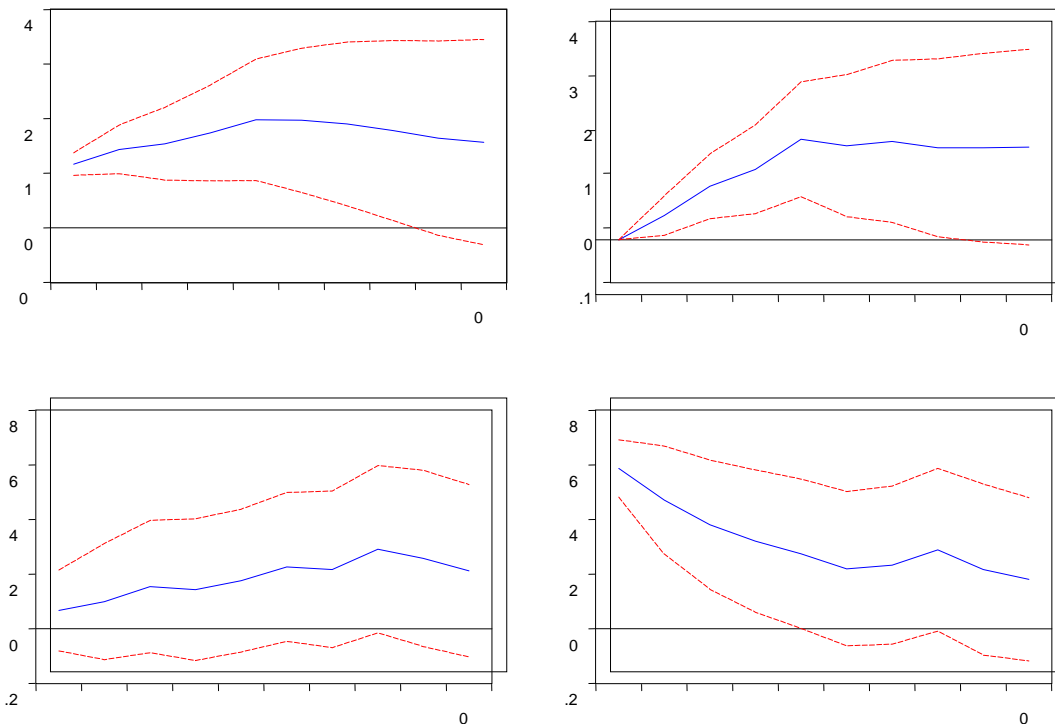
Analisis impulse respons adalah analisis yang akan melacak respon dari variabel endogen di dalam model VAR karena adanya guncangan (shocks) atau perubahan di dalam variabel gangguan.

Pada gambar sebelah kiri atas terlihat respon BI rate meningkat sampai pada periode kelima lalu stabil pada periode keenam dan mengalami penurunan pada periode ketujuh hingga periode kesepuluh. Pada gambar sebelah kanan respon BI rate terhadap bagi hasil tabungan meningkat hingga periode kelima, lalu mengalami penurunan pada periode keenam dan meningkat

kembali pada periode ketujuh dan stabil hingga periode kesepuluh.

Selanjutnya respon bagi hasil tabungan terhadap BI rate mengalami fluktuasi hingga periode ketujuh, lalu meningkat pada periode kedelapan dan mengalami penurunan kembali hingga periode kesepuluh. Sedangkan respon bagi hasil tabungan terhadap bagi hasil tabungan mengalami penurunan yang drastis hingga periode keenam lalu mengalami kenaikan hingga periode kedelapan dan menurun kembali hingga periode kesepuluh. Berikut adalah hasil analisis *impulse response*:

Grafik 4.2: Hasil Analisis Impulse Response Antar Variabel Bi Rate dengan Bagi Hasil Tabungan



Sumber: Data Olahan Eviews 7 (data diolah)

Variance Decomposition

Setelah analisis terhadap perilaku dinamis model melalui *impulse respon function*, maka selanjutnya akan dilihat karakteristik model melalui *variance decomposition*. *Variance Decomposition* yaitu untuk melihat kegunaannya

untuk memberikan informasi mengenai kontribusi (persentase) varians setiap variabel terhadap perubahan suatu variabel tertentu. Hasil *variance decomposition* dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut :

Tabel 4.12: Analisis Variance Decomposition

Variance Decomposition of BI_RATE:			
Period	S.E.	BI_RATE	BAGI_HASIL_TABUNGAN
1	0.116619	100.0000	0.000000
2	0.165720	94.97308	5.026920
3	0.208148	86.57905	13.42095
4	0.248585	77.59726	22.40274
5	0.287795	69.38623	30.61377
6	0.325624	62.37259	37.62741
7	0.361756	56.55240	43.44760
8	0.395929	51.77132	48.22868
9	0.427971	47.84728	52.15272
10	0.457805	44.61490	55.38510

Variance Decomposition of BAGI_HASIL_TABUNGAN:			
Period	S.E.	BI_RATE	BAGI_HASIL_TABUNGAN
1	0.517762	1.039786	98.96021
2	0.685397	1.098521	98.90148
3	0.788847	1.155464	98.84454
4	0.859197	1.210182	98.78982
5	0.909315	1.262331	98.73767
6	0.946053	1.311660	98.68834
7	0.973529	1.358009	98.64199
8	0.994399	1.401295	98.59870
9	1.010457	1.441503	98.55850
10	1.022950	1.478677	98.52132

Cholesky Ordering: BI_RATE BAGI_HASIL_TABUNGAN

Sumber: Data Olahan Eviews 7 (data diolah)

Hasil analisis *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa BI rate di Indonesia pada periode pertama 100% variabilitasnya ditentukan oleh perubahannya sendiri, sedangkan bagi hasil tabungan tidak memiliki kontribusi sama sekali pada periode pertama, tetapi pada periode berikutnya variabilitas BI rate mampu dijelaskan oleh perubahan bagi hasil tabungan dan hal ini semakin tinggi hingga sementara kontribusi dari dirinya sendiri semakin berkurang.

Adapun *Variance Decomposition* dari perubahan bagi hasil tabungan pada periode pertama juga hampir sepenuhnya (98,96%) dipengaruhi oleh pergerakannya sendiri, sedangkan kontribusi perubahan BI rate tidak menunjukkan kontribusi yang berarti. kondisi ini kembali menunjukkan bahwa perubahan bagi hasil tabungan lebih banyak dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya dibandingkan dengan BI rate.

Pembahasan

Hasil uji stationeritas data dengan menggunakan uji ADF menunjukkan data variabel BI rate dan Bagi hasil tabungan telah

stationer pada tingkat *first difference*. Data telah stationer karena nilai ADF > nilai critical, pada variabel BI rate nilai ADF sebesar -5,29452 dan nilai critical -2,90357. Sedangkan pada variabel bagi hasil tabungan menunjukkan nilai ADF sebesar -8,78446 dan nilai critical -2,90357. Setelah mengetahui stationeritasnya kemudian dilakukan uji kointegrasi, tetapi sebelum melakukan uji kointegrasi kita harus mencari lag optimum terlebih dahulu.

Hasil uji panjang lag optimal untuk mengetahui lamanya periode keterpengaruhannya terhadap suatu variabel BI rate pada waktu yang lalu maupun variabel bagi hasil tabungan bank syariah. Hasil uji panjang lag optimal ini terdapat nilai lag terkecil pada lag 1, artinya dimana pada lag ini terhimpun nilai terendah bagi *Final Prediction Error (FPE)*, *Akaike Information Criterion (AIC)*, *Schwarz Information Criterion (SC)* dan *Hannan-Quinn Information Criterion (HQ)*. Sehingga lag 1 tersebut dipilih sebagai lag yang optimal. Hasil uji lag ini juga bisa dilihat pada lag berapa yang paling banyak tanda (*) yang artinya lag tersebutlah yang kita gunakan untuk pengolahan data selanjutnya.

Pada uji stabilitas VAR pada variabel BI rate dan bagi hasil tabungan dikatakan stabil apabila seluruh rootsnya memiliki nilai modulus lebih kecil dari satu, karena nilai modulus yang lebih besar dari satu menunjukkan adanya kestabilan. Dari hasil penelitian nilai rootsnya sebesar 0,947892 dan nilai modulusnya sebesar 0,947892 yang menunjukkan bahwa nilai modulus < dari 1, yang artinya hasil uji stabilitas VAR pada model ini menunjukkan bahwa model VAR yang dibentuk sudah stabil hingga lag optimalnya.

Uji kointegrasi yang dilakukan pada variabel BI rate dan bagi hasil tabungan untuk melihat hubungan jangka panjangnya. Hasil dari olahan menunjukkan bahwa nilai *trace statistic* 11,58014 dan nilai *critical value* sebesar 15,49471, ini artinya nilai *trace statistic* < nilai *critical value* yang berarti dapat disimpulkan bahwa antara variabel BI rate dengan bagi hasil tabungan memiliki hubungan jangka pendek. Berdasarkan hasil uji kointegrasi tidak didapati tanda kointegrasi, maka model hubungan dalam penelitian ini hanya dapat dilakukan dengan VAR saja. Apabila terdapat tanda kointegrasi maka penelitian ini harus diselesaikan dengan metode VECM (*Vector Error Correction Model*).

Hasil uji kausalitas granger menunjukkan hubungan antara BI rate dengan bagi hasil tabungan, H_0 ditolak yang berarti bagi hasil tabungan mempengaruhi BI rate. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0272 yang lebih < dari nilai kritis 5%. Pada hubungan antara bagi hasil tabungan dengan BI rate, H_0 gagal ditolak yang berarti BI rate tidak mempengaruhi bagi hasil tabungan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,9839 < nilai kritis 5%.

Dari hasil model bagi hasil tabungan bahwa t-statistik 6,136 > 1,99 (t-tabel) menunjukkan bahwa model ini signifikan. Berdasarkan angka R-square sebesar 0,349720 maka untuk korelasinya dapat diperoleh dengan cara perhitungan $(R^2)^2 = 0,349720^2 = 0,1223040784$ atau 12,23 %. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel bagi hasil tabungan terhadap BI rate sebesar 12,23%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan timbal balik yang signifikan antara bagi hasil tabungan dengan BI rate, namun tidak terdapat hubungan timbal balik yang signifikan antara BI rate dengan bagi hasil tabungan.

Hasil uji VAR antara BI rate dengan bagi hasil tabungan menunjukkan bahwa variabel BI rate hanya dijelaskan oleh BI_rate_{-1} sebesar

37,7616 dan $bagi_hasil_tabungan_{-1}$ sebesar 4,51191 yang artinya angka tersebut signifikan. Sedangkan bagi hasil tabungan hanya mampu dijelaskan oleh $bagi_hasil_tabungan_{-1}$ sebesar 12,2109 sedangkan BI_rate_{-1} tidak.

Hasil olahan dengan program eviews dihasilkan persamaan sebagai berikut : $BI_RATE = 0,925*BI_RATE(-1) + 0,072*BAGI_HASIL_TABUNGAN(-1) + 0,266$ dari model tersebut terlihat bahwa BI rate hanya dipengaruhi oleh BI rate lag pertama dan bagi hasil tabungan lag pertama. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (1,99). Nilai 0,925 bermakna bahwa jika terjadi perubahan pada BI rate 1 bulan lalu meningkat sebesar satu persen akan menyebabkan perubahan BI rate sebesar 0,925 persen.

Sementara bagi hasil tabungan menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan pada bagi hasil tabungan 1 bulan lalu sebesar satu persen akan berdampak pada peningkatan BI rate sebesar 0,072 persen. Untuk hasil R-square variabel BI rate menunjukkan sebesar 0,973796, maka kemampuan BI rate $_{-1}$ dan bagi hasil tabungan $_{-1}$ mampu menjelaskan BI rate sebesar 94,83%. Untuk korelasi antara variabel tersebut diperoleh dari perhitungan $(R^2)^2 = 0,973796^2 = 94,83$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel BI rate $_{-1}$ dan bagi hasil tabungan $_{-1}$ sebesar 94,83%.

Sedangkan R-squared pada variabel bagi hasil tabungan yaitu sebesar 0,774799. Maka korelasi antara variabel tersebut dapat diperoleh dari perhitungan $(R^2)^2 = 0,774799^2 = 60,04$ %. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel bagi hasil tabungan $_{-1}$ terhadap BI rate $_{-1}$ sebesar 60,04%.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel terhadap variabel lain dan berapa lama pengaruh shock tersebut akan diuji melalui *Impulse Response Functions* (IRF). Pada grafik pertama paling kiri atas menggambarkan respon pergerakan BI rate terhadap dirinya, dimana setiap BI rate meningkat 1%, akan direspon secara positif pada lima periode setelahnya hingga mencapai 2% dan selanjutnya turun terus menerus pada hingga keperiode kesepuluh. Grafik kedua sebelah kanan menggambarkan pergerakan BI rate terhadap bagi hasil tabungan, dimana setiap BI rate meningkat 1% akan direspon secara positif pada lima periode setelahnya hingga mencapai 2% dan selanjutnya mengalami penurunan dan peningkatan stabil.

Pada grafik ketiga menggambarkan respon bagi hasil tabungan terhadap BI rate dimana pergerakan mengalami peningkatan dan berfluktuasi dan menurun pada periode kesepuluh. Sedangkan pada grafik terakhir yaitu respon bagi hasil tabungan terhadap bagi hasil tabungan menunjukkan penurunan tajam sebanyak 4% hingga periode keenam dan meningkat kembali pada periode kedelapan dan menurun kembali hingga periode kesepuluh.

Setelah dianalisis *Impulse Response Functions* (IRF), selanjutnya hasil analisis *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa BI rate di Indonesia pada periode pertama 100% variabilitasnya ditentukan oleh perubahannya sendiri, sedangkan bagi hasil tabungan tidak memiliki kontribusi sama sekali pada periode pertama, tetapi pada periode berikutnya variabilitas BI rate mampu dijelaskan oleh perubahan bagi hasil tabungan dan hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi BI rate lebih banyak dipengaruhi oleh variabel bagi hasil tabungan dengan kontribusi lebih dari 50% dari pada faktor variabel BI rate itu sendiri.

Adapun *Variance Decomposition* dari perubahan bagi hasil tabungan pada periode pertama juga hampir sepenuhnya (98,96%) dipengaruhi oleh pergerakannya sendiri, sedangkan kontribusi perubahan BI rate tidak menunjukkan kontribusi yang berarti. kondisi ini kembali menunjukkan bahwa perubahan bagi hasil tabungan lebih banyak dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya dibandingkan dengan BI rate.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Interkorelasi antara BI Rate dengan Bagi Hasil Tabungan Bank Syariah, yaitu untuk mengetahui hubungan timbal balik antara BI Rate dengan bagi hasil tabungan bank syariah pada periode Januari 2010 hingga Desember 2015 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sesuai dengan hasil uji stationer data dengan menggunakan model *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan menggunakan *Critical Value 5%* dan tingkat *first different* maka hasil data tersebut stationer pada *first different* sementara pada level tidak ada variabel yang stationer.
2. Hasil uji stabilitas VAR yang dapat disimpulkan bahwa estimasi VAR menunjukkan bahwa model VAR yang

dibentuk sudah stabil hingga lag optimalnya yaitu pada lag pertama.

3. Hasil uji kausalitas ini terlihat bahwa variabel BI rate hanya berkausalitas dengan bagi hasil tabungan. Sementara bagi hasil tabungan tidak memiliki hubungan timbal balik yang signifikan dengan variabel BI rate.
4. Analisis dengan model *unrestricted VAR* menunjukkan bahwa hubungan antara BI Rate dengan bagi hasil tabungan hanya bersifat jangka pendek. Hasil olahan data model VAR yang digunakan adalah model *unrestricted VAR*. Hal ini dilakukan karena model yang diteliti tidak memiliki hubungan jangka panjang melalui uji kointegrasi pada tingkat keyakinan 5%.
5. Hasil model *unrestricted VAR* menunjukkan bahwa BI rate dapat dijelaskan oleh BI rate $_{-1}$ dan bagi hasil tabungan $_{-1}$ dengan nilai R-square 97,38%, untuk model kedua bagi hasil tabungan hanya dijelaskan oleh bagi hasil tabungan $_{-1}$ dengan nilai R-square 77,48%. Sementara variabel BI rate $_{-1}$ tidak signifikan mempengaruhi bagi hasil tabungan, karena nilai $\alpha > 5\%$.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas produk perbankan syariah, karena bagi hasil yang ditawarkan oleh bank syariah lebih stabil dan menguntungkan dalam jangka panjang.
2. Hasil analisis diperoleh bahwa bagi hasil tabungan dapat menjelaskan BI rate. Oleh karenanya diharapkan kepada pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia untuk meningkatkan perhatian dan keberpihakan kepada Bank yang berlandaskan syariah, terutama dalam hal aturan-aturan perundangan yang lebih menguntungkan Bank Syariah.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti SWBI/SBI, piutang, NPF dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardini, Isriani dan Giharto, Muh. H. (2007). **Kamus Perbankan Syariah: Dilengkapi Penjelasan Singkat dan Perbandingan dengan Bank Konvensional.** Penerbit MARJA. Bandung.
- [Http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx](http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx). diunduh tanggal 10 Januari 2016.
- <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>. Diunduh pada tanggal 25 Desember 2015.
- Ifham, Ahmad. (2015). **Ini Lho Bank Syariah! Memahami Bank Syariah dengan Mudah.** PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ismail, (2011). **Perbankan Syariah Edisi Pertama.** Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Kasmir. (2005). **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.** PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Tanjung, Hendri dan Devi, Abrista. (2013). **Metodologi Penelitian Ekonomi Islam.** Gramata Publishing. Jakarta.